

PENDEKATAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN NILAI KARAKTER DI SEKOLAH UMUM

Fakhrun Nisa

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

nisafakhrun98@gmail.com

Junedi

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

junedi1388@gmail.com

Mukh Nursikin

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

ayahnursikin@gmail.com

Abstrak

Pentian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang pendekatan dan strategi pendidikan nilai dan karakter yang ada di sekolah umum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan nilai dan karakter di sekolah umum perlu adanya beberapa pendekatan dan strategi yaitu pendekatan keteladanan, inspiratif, internalisasi nilai, perkembangan moral kognitif, analisis nilai, klasifikasi nilai, dan pembelajaran berbuat. Beberapa pendekatan dan strategi tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun luar kelas.

Kata Kunci: Karakter, Nilai, Pendekatan

Abstract

This study aims to describe in depth the values and character education approaches and strategies that exist in public schools. This research uses a type of qualitative research that is literature study. Sources of data used in this research are books and scientific articles. The results of the research are that in carrying out values and character education in public schools it is necessary to have several approaches and strategies, namely exemplary, inspirational approaches, value internalization, cognitive moral development, value analysis, value classification, and learning to act. Some of these approaches and strategies are then implemented into learning activities inside and outside the classroom.

Keywords: character, approach, values,

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan dalam konteks perundang-undangan adalah untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar supaya peserta didik mampu menumbuhkembangkan potensi dirinya untuk memiliki agama yang kuat, mampu mengendalikan dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlak yang mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan juga masyarakat. Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki prinsip beragama dan juga berketuhanan Yang Maha Esa, maka sudah sepantasnya apabila pemasukan unsur keagamaan dalam tujuan pendidikan nasional menjadi sesuatu yang lumrah dan membuktikan bahwa pendidikan di negara kita bukanlah pendidikan yang sekuler (Mulyana, 2013).

Perkembangan globalisasi yang cepat serta pengaruh kehidupan dunia barat yang masuk melalui berbagai media seperti televisi, film, media sosial berpotensi menghilangkan karakter dan jiwa bangsa Indonesia. Nilai-nilai kehidupan yang sebelumnya telah dijaga menjadi lemah, bahkan perlahan mulai tidak ada lagi. Budaya luar yang tidak sesuai dengan perilaku kebiasaan masyarakat Indonesia menuntut peran pendidikan nilai dan karakter untuk menopang lahirnya generasi yang kuat secara keilmuan, akhlak dan juga budi pekerti. Hal ini bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan bagi para tenaga pendidikan di Indonesia.

Oleh sebab itu, agar pendidikan nilai dan karakter mampu terinternalisasi ke dalam diri seseorang secara tepat maka diperlukan sebuah lingkungan pendidikan yang tepat pula. Apabila kita mengingat kembali tentang tripusat pendidikan, di sana terdapat tiga unsur lingkungan pendidikan di antaranya adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga unsur ini mestinya saling berkaitan satu sama lain agar tujuan dari pendidikan mampu terwujud secara maksimal. Sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak berlatih dan mengasah kepribadian mereka baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dalam penulisan ini akan dibahas mengenai bagaimana pendekatan dan strategi pendidikan nilai dan karakter di sekolah umum serta bagaimana signifikansi pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik permasalahan. Studi kepustakaan merupakan studi tentang cara pengumpulan data dengan studi penelaahan dari buku literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji. Rangkaian yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) menggali ide umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) mencari dan menemukan sumber data yang berupa buku dan artikel ilmiah, 4) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah, dan 5) Menyusun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama bagi proses perkembangan anak. Selanjutnya lingkungan yang kedua adalah sekolah. Di sini adalah tempat bagi seorang anak untuk mengembangkan kemampuannya dan yang lebih dominan adalah kognitifnya meskipun tidak menegsampingkan perkembangan karakternya. Selain sebagai tempat untuk menerima ilmu pengetahuan, sekolah juga merupakan tempat untuk mendidik, mengelola, dan membina kepribadiannya agar menjadi sosok yang berakhlak dan berkarakter.

Dalam lingkungan sekolah umum maksudnya bukan sekolah dengan basis agama secara menyeluruh, memberikan pendidikan keagamaan bagi anak bukan hanya tugas dan tanggung jawab yang diberikan secara penuh kepada sosok guru agama, namun hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh warga dan pemangku pendidikan di sekolah umum tersebut. Semua guru perlu memiliki jiwa religious dan keagamaan yang kuat, berkarakter islami meskipun tidak terlalu mendalaminya agar proses penanaman nilai dan karakter mampu berjalan dengan baik dan maksimal.

Bagaimana mungkin seorang guru ingin anak didiknya membiasakan kewajiban salat lima waktu tetapi ia tidak memberikan contoh nyata misalnya tidak segera mengajak anak didiknya untuk pergi ke masjid sekolah ketika sudah memasuki waktu salat? Hal ini bisa menjadi tantangan bagi para guru khususnya guru agama agar mampu menciptakan suasana belajar yang tetap mengedepankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Di lingkungan sekolah umum, mengajak seluruh warga sekolah yang muslim untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid sekolah merupakan suatu hal yang sulit untuk dilaksanakan. Ketidaksamaan antara jam pelajaran dengan waktu istirahat terkadang menjadi alasan yang sering digunakan oleh para guru untuk tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah. Bila hal itu terjadi, maka pembiasaan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan salat zuhur berjamaah akan sulit.

Salah satu tujuan adanya pendidikan agama adalah untuk pembentukan akhlak mulia, mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta menumbuhkan jiwa-jiwa keilmuan yang sifatnya ilmiah namun tetap bernuansa islami.

Pendidikan nilai memiliki orientasi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki kepribadian insan kamil dan akhlak mulia seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Penerapan akhlak islami ini tercermin dalam sosok pribadi Rasulullah saw yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai mulia dan agung. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab: 21 “Sesungguhnya telah nampak pada diri Muahmmad saw suri teladan yang baik.” (Majid & Andayani, 2013). Jelaslah bahwa sosok yang perlu dijadikan panutan dalam membina karakter yang baik adalah Nabi Muhammad Saw namun saat ini banyak peserta didik yang masih belum menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai seseorang yang sepantasnya dijadikan panutan.

Seseorang yang memiliki kepribadian mulia yaitu adalah orang yang berkemampuan untuk membimbing kehidupan sesuai dengan nilai-nilai *rabbaniyah* (ketuhanan) maupun nilai-nilai *insaniyah* (kemanusiaan). (Majid & Andayani, 2013).

Segala upaya maupun usaha untuk mengembangkan diri harus bertujuan untuk menumbuhkan *sensitivity* dan *gratitude* peserta didik. Hal inilah yang disebut dengan pendidikan nilai (Zakiyah & Rusdiana, 2021). Nilai tidak hanya mendorong seseorang untuk mengubah sikap dan keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia sehingga mampu diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Guru yang merupakan salah satu unsur di dalam lingkungan sekolah saat ini sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa (Daryanto & Darmiatun, 2013). Peran pendidik tidak hanya memberikan pengajaran di dalam kelas, menyampaikan materi secara tekstual dan idealis sesuai yang ada dalam perangkat pembelajaran atau pendidik akademik saja akan tetapi juga merangkap menjadi seorang pendidik moral dan karakter seorang siswa. Sekolah dan guru perlu memaksimalkan kinerjanya untuk mengembangkan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik, terutama melalui pendidikan yang mampu menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa.

Implementasi pendidikan nilai dan karakter di sekolah umum tentunya perlu menggunakan pendekatan yang akan memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Pendekatan ini dilakukan agar siswa yang merupakan subjek pembentukan kepribadian mendekati maksud atau tujuan kegiatan pembelajaran yaitu agar pelaksanaan pendidikan nilai ini lebih jelas, mudah diaplikasikan serta memiliki hasil yang optimal.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendekatan dari guru kepada peserta didik yang sudah semestinya dilaksanakan di sekolah, yaitu:

1. Pendekatan keteladanan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
 لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Pendekatan ini adalah suatu sikap memberikan contoh dari seorang guru yang terbukti dalam perilaku kehidupan mereka sehari-hari. Keteladanan bisa muncul akibat adanya sinkronisasi antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru di hadapan peserta didiknya. Apa yang diucapkan oleh guru sebaiknya sama dengan apa yang dia lakukan, dimanapun ia berada (Damayanti, 2014).

Langkah awal yang perlu ditempuh dalam pembiasaan karakter peserta didik adalah dengan mendemonstrasikan beberapa contoh secara nyata. Apabila seorang guru ingin agar peserta didiknya berkelakuan sesuai dengan nilai-nilai karakter Islami, maka pendidik dan juga tenaga kependidikan lainnya harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut lebih dahulu. Maka apabila hal tersebut sudah terlaksana, siswa akan mampu meniru apa yang guru contohkan. Pendemonstrasian keteladanan ini merupakan tahap awal dari pembiasaan. Perilaku yang diulang-ulang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dan selanjutnya kebiasaan akan menjadi karakter.

Hal ini didukung oleh teori *repetition* atau pengulangan. Dalam sebuah hadis yang berbunyi:

كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا
حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ
فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Proses pendidikan ini agar kelak mampu dipahami peserta didik dengan mudah perlu dilakukan dengan cara berulang-ulang. Tidak hanya materi pelajaran saja akan tetapi pemberian nasehat dan bimbingan juga perlu dilakukan dengan berulang-ulang (Majid & Andayani, 2013). Hal ini bertujuan agar ilmu ataupun nilai-nilai kebaikan yang akan diberikan kepada peserta didik mampu tercerna dengan baik dan membekas di dalam ingatan bawah sadar mereka sehingga dapat mereka implemmentasikan di keseharian mereka.

2. Pendekatan inspiratif

Pendekatan inspiratif atau dapat diartikan sebagai menghidupkan jiwa karena berasal dari kata *to inspire*. Pendekatan ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik dengan cara mengaplikasikan metode pembelajaran yang memiliki nuansa untuk menginspirasi mereka. Biasanya metode yang digunakan adalah metode *story telling* dengan cara menceritakan kisah-kisah tokoh yang memiliki pengaruh besar, baik itu dalam bidang pengetahuan, teknologi atau bahkan kisah para sahabat Rasulullah Saw. Nilai-nilai yang terinternalisasi ini nantinya akan mendorong tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik secara perlahan (Damayanti, 2014).

Dalam QS. Hud ayat 120 Allah Swt berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا
نُثِبْتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai beberapa hal yaitu tentang peneguhan jiwa manusia, kebenaran-kebenaran yang sifatnya mutlak, serta berisi pembelajaran.

Di dalam buku PAI yang dipegang siswa terdapat beragam literatur yang isinya adalah kisah-kisah inspirasional. Sebelum atau bahkan Ketika pembelajaran sedang berlangsung, penting untuk mengajak peserta didik mendalami literatur tersebut dan menarik kesimpulan agar mereka memahami tentang apa yang termuat di dalam kisah tersebut untuk selanjutnya diambil beberapa pelajaran penting dan pesan moral yang tersirat dari literatur tersebut.

3. Pendekatan internalisasi nilai

Pendekatan penanaman ini menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai yang bersifat sosial pada siswa. Maksud pendidikan nilai dari pendekatan ini yaitu, agar siswa menerima nilai-nilai sosial yang dimaksudkan dan adanya pergeseran nilai-nilai siswa yang tidak cocok dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan. Pendekatan ini menggunakan keteladanan, penguatan positif dan negative (*positive and negative reinforcement*), simulasi, *role playing*, dan metode lain dalam proses pembelajaran (Zakiah & Rusdiana, 2021). Tujuannya adalah agar suatu nilai yang baik mampu benar-benar menyatu ke dalam kepribadian peserta didik secara utuh.

Pendekatan ini didukung oleh teori belajar aliran behavioristik. Menurut teori ini, proses belajar maupun *transfer of knowledge* adalah adanya perubahan sifat, perbuatan akibat dari adanya hubungan antara rangsangan dan respon. Maksudnya adalah apabila peserta didik diberikan sebuah stimulus dan mereka dapat meresponnya dengan memberikan perubahan tingkah laku pada diri mereka, maka proses belajar tersebut dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik.

4. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive moral development approach*)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ
ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

(QS. Al-A'raf: 7/172).

Pendekatan ini menggunakan teori perkembangan kognitif oleh Lawrence Kohlberg yang mana memusatkan pada kemampuan kognisi manusia dibandingkan dengan afeksi dalam emmentukan suatu perbuatan atau tingkah laku (Adisusilo, 2017). Terdapat tiga tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, diantaranya yaitu *preconventional reasoning* (penalaran prakonvensional) yang merupakan level paling rendah dari perkembangan moral, *conventional reasoning* (penalaran konvensional) dan *post conventional reasoning* (penalaran pos konvensional) (Jusrin Efendi Pohan, 2019). Peserta didik diharapkan mampu menyadari aturan moral alternatif, mengeksplorasinya dan memberikan keputusan sendiri tentang kode etik moral apakah yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Metode belajar yang diterapkan dalam pendekatan ini yaitu melalui *small group discussion* sehingga nantinya peserta didik mampu merumuskan dan mendiskusikan permasalahan moral yang ada. Ketika peserta didik mendiskusikan problematika moral tersebut maka akan muncul rasa kesadaran yang tinggi dan juga tanggung jawab dalam menghadapi problematika atau dilemma moral tersebut.

Pendekatan ini diharapkan mampu mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. mempermudah siswa ketika menilai moral yang lebih luas cakupannya menurut nilai yang baik;
- b. mengajak siswa agar menggunakan logika saat membuat keputusan tentang nilai dan masalah. Karena pendekatan ini dilandaskan pada problematika moral, metode kelompok dipakai untuk pendekatan ini. Siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, kemudian meminta mereka untuk membagi kelompok dan mendiskusikannya.

5. Pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(QS. Ali-Imran 3/191).

Kaitan ayat tersebut dengan pendekatan ini yaitu orang-orang yang memiliki akal adalah pribadi yang selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi. Dari sini dapat diketahui bahwa cara berpikir seseorang perlu dikembangkan dan dipergunakan bahkan Ketika menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan mereka. Artinya, segala permasalahan perlu diselesaikan dengan landasan sesuai apa yang disyariatkan oleh Allah.

Pendekatan ini menekankan dan mengembangkan kecakapan berpikir logis peserta didik dengan menguraikan masalah nilai sosial.

Tujuan pendekatan ini yaitu:

- a. menerapkan keterampilan berpikir logika dan penemuan ilmiah untuk analisis masalah dengan sosialnya yang berkaitan dengan nilai suatu nilai moral.
- b. mengaitkan dan menyusun konsep tentang nilai-nilai mereka menggunakan proses berpikir rasional dan analitis. Pelajaran individu atau kelompok tentang isu-isu sosial dengan nilai-nilai moral, library research, penyelidikan lapangan, dan diskusi berdasarkan pemikiran rasional adalah metode pengajaran yang umum (Zakiyah & Rusdiana, 2021).

6. Pendekatan klasifikasi nilai (*Values Classification Approach*)

Suatu pendekatan untuk menilai upaya siswa dan menilai perasaan dan tindakan mereka sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai terpuji dan tercela milik mereka sendiri.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini, adalah sebagai berikut:

- a. menyadari dan menentukan nilai-nilai mereka serta nilai-nilai orang lain. Siswa diberikan pertanyaan mengenai akhlak perilaku yang tercela dan diharapkan mereka mampu mengidentifikasi dampaknya dalam kehidupan.
- b. kemampuan siswa untuk berdialog secara terbuka dan jujur, serta berkaitan dengan nilai-nilai mereka sendiri. Hal ini berkaitan dengan nilai kejujuran. Seorang siswa perlu dibiasakan untuk selalu memiliki perilaku jujur dimanapun mereka berada.
- c. Membantu siswa dalam memanfaatkan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai, dan pola perilakunya sebagai kelompok. Siswa diminta untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka berkaitan dengan materi akhlak madzmumah.

7. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ
فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

(QS. Al-Isra'/17: 7).

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada usaha memungkinkan dilakukannya tindakan baik secara kelompok maupun individu. Hal ini dapat dilakukan dengan membuktikan secara nyata tentang apa yang telah siswa pelajari secara teori. Misalnya dengan memungut sampah yang masih berserakan, membersihkan papan tulis tanpa diminta, memberikan salam kepada guru ketika berpapasan, dan sebagainya.

Pendekatan ini merupakan suatu hal yang sesuai dalam internalisasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran PAI. Adapun aspek tujuan pendidikan itu sendiri adalah penanaman nilai-nilai kebaikan yang luhur pada diri peserta didik (Helmawati, 2017).

Selanjutnya sebuah pendekatan perlu diimplementasikan ke dalam sebuah strategi. Adapun strategi pendidikan nilai dan karakter di sekolah umum akan dipaparkan sebagai berikut.

Menurut Daryanto dkk, strategi ini pada satuan pendidikan adalah komponen penting dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Daryanto & Darmiatun, 2013).

1. Pemenuhan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam memberikan pengajaran di dalam kelas. Pihak sekolah perlu memperhatikan keadaan dan kondisi tata ruang kelas demi terciptanya lingkungan belajar yang nyaman.
2. Pembinaan keagamaan bagi guru/pendidik Guru memiliki konsekuensi dan tanggungjawab berupa intelektual dan moral sebab guru merupakan seseorang yang patut ditiru.
3. Perbaikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Sebuah organisasi yang baik harus memiliki arah dan tujuan yang jelas begitu pula dengan organisasi keagamaan di tingkat sekolah. Pemanfaatan ROHIS sebagai salah satu sarana pengembangan moral dan karakter siswa perlu diberikan perhatian yang lebih oleh stakeholder.
4. Peningkatan rasa tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan baik dengan sekolah atau lembaga lain.
5. Guru mampu menguasai segala jenis kecerdasan. Betapa mulianya tugas seorang guru sehingga guru perlu memenuhi kepribadian yang mencerminkan tentang tabiat, epirilaku, kecakapan dan juga sikap keilmuan seorang guru.

6. Guru memiliki kebiasaan untuk menggali banyak informasi tentang ilmu umum dan agama. Apabila dihadapkan pada sebuah pertanyaan, guru harus berani mengatakan ketidaktahuannya terhadap persoalan yang tidak dipahaminya. Walaupun sikap ini menunjukkan kekurangan pada diri guru, tapi dengan sikap ini justru kebohongan akan dapat dihindari karena guru tidak menambah atau mengurangi hal yang tidak dia ketahui.
7. Teguh pendirian dan memiliki prinsip untuk melakukan amal saleh dan memberikan uswah hasanah kepada para siswa. Dalam QS. Hud ayat 112 Allah Swt berfirman

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا
تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

8. Membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu orang lain dan memperdengarkan ayat-ayat Qurani maupun asmaul husna melalui radio atau pengeras suara sebelum pelajaran dimulai. Membiasakan mengucapkan salam kepada seluruh warga sekolah merupakan hal yang sangat mendasar dan perlu dibiasakan kepada siswa namun permasalahan dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dirasa masih sulit dilaksanakan di sekolah umum karena hal ini bergesekan dengan guru maupun siswa dengan agama non muslim.
9. Program konseling yang berdasarkan nilai-nilai kepercayaan dan ketaqwaan. Pembinaan yang diberikan oleh guru BK mampu meningkatkan rasa keberagaman para siswa di samping adanya pembelajaran PAI di sekolah.

KESIMPULAN

Begitu banyak problematika yang berkaitan dengan moral, karakter, dan kepribadian peserta didik belakangan ini terutama remaja. Pendidikan nilai dan karakter dirasa perlu dan merupakan sesuatu yang urgent untuk diimplementasikan dalam setiap satuan pendidikan. Nilai menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Perlu adanya sebuah proses yang dilalui oleh guru agar kesadaran beragama pada siswa semakin meningkat. Guru agama Islam dihadapkan pada kenyataan tentang kenyataan sosial yang bertolak belakang dengan apa yang mereka harapkan. Peristiwa kenakalan, sikap tidak sopan, perilaku bermusuhan, tindakan yang kurang disiplin pada

siswa, sampai pada hal-hal yang mereka tidak kuasa untuk mengendalikannya seperti pornoaksi, pornografi, tawuran dan penyalahgunaan obat terlarang merupakan peristiwa-peristiwa yang melahirkan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya Pendidikan agama Islam dilakukan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Cet. 4). Rajawali Pers.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Araska.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Gava Media.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Junedi, J., As'ari, A. H., & Nursikin, M. (2022). Strengthening Morals for Santri Through the Book of Ta'lim Muta'allim. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(2), 171-182.
- Junedi, J., & Wahidin, W. (2022). Implementasi Pembelajaran Buku Pengasuhan Berbasis Muslim Peduli Lingkungan untuk Membentuk Karakter Siswa. *CENDEKIA*, 14(01), 54-65.
- Jusrin Efendi Pohan. (2019). *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Yanita Nur Indah Sari (ed.); Cet. 1). PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif islam* (A. S. Wardan (ed.); Cet. 3). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, R. (2013). *Model Pembelajaran NILAI Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Cet. 1). PT Saadah Pustaka Mandiri.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana. (2021). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (M. S. Dr. Beni Ahmad Saebani (ed.); Cet. 2). CV PUSTAKA SETIA.